

**ANALISIS PENGARUH *NET INTEREST MARGIN*, BIAYA
OPERASIONAL, PENDAPATAN OPERASIONAL DAN *LOAN
TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR BANK KONVENTSIONAL YANG
TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020**

SKRIPSI

OLEH :

**EVI FITRI NINGSIH
NIM. 171310933**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2021**

**ANALISIS PENGARUH NET INTEREST MARGIN, BIAYA
OPERASIONAL, PENDAPATAN OPERASIONAL DAN LOAN TO
DEPOSIT RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN
SEKTOR BANK KONVENTSIONAL YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2018-2020**

Tanggung Jawab Yuridis Kepada:

EVI FITRI NINGSIH

NIM. 171310933

Program Studi Manajemen

**Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus Dalam Ujian
Skripsi/Komprehensif**

Pada Tanggal : 12 Juni 2021

Majelis Pengaji :

Pembimbing Utama

Dedi Harjanto, SE., MM
NIDN. 1113117702
Pembimbing Pembantu


Miftahuljannah, SE., MM
NIDN. 1110026301

Pengaji Utama

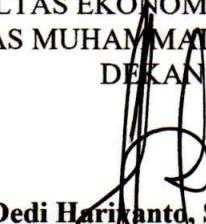

Samsuddin, SE., M.Si
NIDN. 1113117701
Pengaji Pembantu


Yeni, SE., MM
NIDN. 1126068201

Pontianak, 12 Juni 2021

Disahkan Oleh:

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
DEKAN


Dedi Harjanto, SE., MM
NIDN. 1113117702

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the influence of NIM, BOPO, LDR on ROA, in conventional banking sub-sector companies listed on the IDX in 2018-2020 the population in this study are all conventional banking sub-sector companies listed on the indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The sample used this study was drawn by the sampling method, namely purposive sampling. Based on the criteria the number of samples is 31 companies the results of multiple linear regression NIM increase by 1 (one-unit variable) then ROA will increase by 0.395. BOPO by 1 (one-unit variable) then ROA will increase by -0.214. LDR by 1 (one-unit variable) then ROA will increase by 0.216 the corelation coefficient (R) is 0.293, it can be said that the relationship between NIM, BOPO, LDR to ROA has a low relationship. The dermation (R²) obtained is 0.086, this means that 8.6% of the effecton ROA can be explained by the variables NIM, BOPO, LDR. The results of the determination test (R²) of tained the result of the three variables of 0.086 against ROA, the rest of 91.4% ROA was influenced by other variables not examinied in this study. The result of the simulanous test (F) are known to have a significant value of 0.046 < sig level of 0.05, meaning that it can be said that the variables. NIM, BOPO, LDR together have a significant effect on ROA. So it can be said that H1 is accepted which has the effect of NIM, BOPO, LDR simultaneiously on ROA. Partial testing (t-test) using the t test shows that NIM has an effect on ROA and has a sig value of 0.008 meaning it is smaller than 0,05, meaning NIM has an effect on ROA. BOPO has a sig value of 0.282 meaning that it is greater than 0,05, BOPO has no effect on ROA. LDR has a sig value of 0.452, meaning that it is greater than 0,05, meaning that LDR has an effect on ROA.

Keywords: Net Interest Margin, Operating Costs, Operating Income, Loan to Deposit Ratio, Return On Assets.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana pengaruh NIM, BOPO, LDR terhadap ROA, pada perusahaan sub sektor Bank Konvensional yang terdapat di BEI Tahun 2018-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor Bank Konvensional yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditarik dengan metode pengambilan sampel yakni *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria jumlah sampel sebanyak 31 perusahaan. hasil regresi linear berganda NIM meningkat sebesar 1 (satu-satuan variabel) maka ROA akan meningkat sebesar 0,395. BOPO meningkat sebesar 1 (satu-satuan variabel) maka ROA akan menurun sebesar -0,214. LDR meningkat sebesar 1 (satu-satuan variabel) maka ROA akan meningkat sebesar Rp0,216. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,293 maka dapat disimpulkan hubungan antara NIM, BOPO, LDR terhadap ROA memiliki hubungan yang rendah.determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,086, Hal ini berarti bahwa 8,6% pengaruh terhadap ROA dapat dijelaskan oleh variabel NIM, BOPO, LDR. Hasil uji determinasi (R^2) diperoleh hasil ketiga variabel sebesar 0,086 terhadap ROA, selebihnya sebesar 91,4% ROA dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji simultan (F) diketahui nilai signifikan sebesar $0,046 < \text{tingkat sig } 0,05$ artinya dapat dikatakan bahwa variabel NIM, BOPO, LDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sehingga dapat disimpulkan H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh NIM, BOPO, LDR secara simultan terhadap ROA. Pengujian secara parsial (uji t) dengan menggunakan uji t menunjukan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA, serta memiliki nilai sig sebesar 0,008 artinya lebih kecil dari 0,05, berarti NIM berpengaruh terhadap ROA. BOPO memiliki nilai sig sebesar 0,282 artinya lebih besar dari 0,05, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. LDR memiliki nilai sig sebesar 0,425 artinya lebih besar dari 0,05,berarti LDR berpengaruh terhadap ROA.

Kata Kunci : *Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio, Return On Aset*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	15
C. Batasan Masalah	15
D. Tujuan Penlitian.....	16
E. Manfaat Penelitian	16
F. Kerangka Pemikiran	17
G. Metode Penelitian	19
BAB II	27
LANDASAN TEORI	27
A. Pasar Modal	27
B. Bursa Efek	28
C. Perusahaan Sektor Keuangan Bank	29
D. Pengertian Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio, dan Return On Asset	29
BAB III	35
GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	35
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	35
B. Profil Perusahaan	36

BAB IV	69
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	69
A. Menghitung Net Interest Margin	69
B. Menghitung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	70
C. Menghitung Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)	72
D. Menghitung Return On Asset (ROA)	74
E. Uji Normalitas	75
F. Uji Multikolinearitas	76
G. Heterokedastisitas	77
H. Autokorelasi	78
I. Linear Berganda	79
J. Determinasi (R^2)	80
K. Uji F (Simultan)	81
L. Uji t (Parsial)	82
BAB V	84
PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Sektor Keuangan Tahun 2018-2020	2
Tabel 1.2 Sub Sektor Bank Konvensional Sektor Keuangan Tahun 2018-2020.....	3
Tabel 1.3 Pendapatan Bunga Bersih Bank konvensional 2018-2020	5
Tabel 1.4 Aktiva Produktif Bank Konvensional 2018-2020	6
Tabel 1.5 Beban Operasional Bank Konvensional 2018-2020.....	7
Tabel 1.6 Pendapatan Operasional Sub Sektor Bank Konvensional Tahun 2018-2020.....	9
Tabel 1.7 Kredit Sub Sektor Bank Konvensional Tahun 2018-2020.....	10
Tabel 1.8 Dana Pihak Ketiga Sub Sektor Bank Konvensional Tahun 2018-2020	11
Tabel 1.9 Laba (Rugi) Bersih Sub Sektor Bank Konvensional Tahun 2018-2020	13
Tabel 1.10 Total Aset Sub Sektor Bank Konvensional Tahun 2018-2020	14
Tabel 1.11 Interpretasi Koefisien Korelasi.....	26
Tabel 4.1 <i>Net Interest Margin</i> 2018-2020	69
Tabel 4.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional 2018-2020	71
Tabel 4.3 Loan to Deposit Ratio 2018-2020	73
Tabel 4.4 Return On Asset 2018-2020.....	74
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	76
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	77
Tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas	78
Tabel 4.8 Hasil Uji Run	78
Tabel 4.9Hasil Uji Linear Berganda	79
Tabel 4.10 Koefisien Korelasi Berganda (R).....	81
Tabel 4.11 Hasil Uji Determinasi	82
Tabel 4.12 Hasil Uji F	82
Tabel 4.13 Hasil Uji t	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	19
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	92
Lampiran II	96
Lampiran III	97
Lampiran IV	99
Lampiran V	101
Lampiran VI	103
Lampiran VII	105
Lampiran VIII	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan di dunia usaha yang sangat pesat serta persaingan yang semakin meningkat menjadi faktor pendorong utama bagi perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya dengan menunjukkan kinerja terbaik yang dimiliki. Baik tidaknya suatu kinerja perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan yang ada pada perusahaan, ketika pada laporan keuangan profit atau laba pada perusahaan itu meningkat maka akan baik pula kinerja yang dimiliki perusahaan. Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Jika rasio tersebut tidak merepresentasikan tujuan dari analisis yang akan dilakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan istilah fleksibelitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti. Rasio keuangan yang dianalisis adalah yang dianggap secara teoritis dan disesuaikan dengan bukti empiris yang diperoleh serta dihubungkan dengan untuk apa rasio keuangan tersebut dipergunakan dan ditunjukan. Rasio keuangan dipergunakan pihak manajemen perusahaan untuk membandingkan rasio pada saat sekarang dengan rasio pada saat yang akan datang. Adapun bagi investor adalah membandingkan rasio

keuangan suatu perusahaan atau industri dengan perusahaan atau industri lain yang sejenis dengan maksud nantinya akan bisa memberikan suatu analisis perbandingan yang memperlihatkan perbedaan dalam kinerja keuangan, karena dalam dunia investasi kinerja perusahaan yang baik sangat diharapkan akan berpengaruh terhadap keputusan investasi untuk para calon investor dan investor yang akan menanamkan modalnya dipasar modal. Perkembangan pasar modal sangat diperlukan dalam perekonomian indonesia saat ini, yang merupakan sarana bagi pihak yang mempunyai kelebihan dana untuk melakukan investasi melalui pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BEI adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Dimana pada BEI menyediakan fasilitas yang mempertemukan pihak yang kelebihan dana dan membutuhkan dana. Perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan. Sektor keuangan yang terdaftar di BEI terdiri dari lima sub sektor yaitu sub sektor Bank, sub sektor lembaga keuangan, sub sektor perusahaan sekuritas, sub sektor asuransi, dan sub sektor lainnya.

Berikut jumlah sektor keuangan yang terdapat di BEI Tahun 2018-2020.

**Tabel 1.1
Bursa Efek Indonesia
Sektor Keuangan Bank
Tahun 2018-2020**

No	Sub Sektor Bank	Jumlah Perusahaan		
		2018	2019	2020
1	Bank Konvensional	40	40	42
2	Bank Syariah	5	5	4
	Jumlah	45	45	46

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Pada Tabel 1.1 diatas dapat dilihat perkembangan sub sektor yang ada di sektor keuangan Perbankan. Peneliti memilih sektor keuangan Perbankan sebagai objek penelitian karena sub sektor ini memiliki perkembangan yang cukup pesat dari tahun ke tahun di Indonesia terbukti sektor keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI semakin bertambah, maka dari itu tidak menutup kemungkinan perusahaan yang bergerak dibidang lembaga keuangan Perbankan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan prospeknya akan menguntungkan di masa kini.

Berikut nama perusahaan sub sektor Bank Konvensional yang terdaftar di BEI.

Tabel 1.2
Bursa Efek Indonesia
Sub Sektor Bank Konvensional
Sektor Keuangan
Tahun 2018-2020

No	KODE	Emiten	Tanggal IPO
1	AGRO	PT. Bank Rakyat Indonesia AgroniagaTbk.	08/08/2003
2	AGRS	PT. Bank Agris Tbk.	22/12/2014
3	AMAR	PT. Bank Amar Indonesia Tbk.	9/01/2020
4	ARTO	PT. Bank Artos Indonesia Tbk.	12/01/2016
5	BABP	PT. Bank MNC Internasional Tbk.	15/07/2002
6	BACA	PT. Bank Capital Indonesia Tbk.	04/10/2007
7	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk.	31/05/2000
8	BBHI	PT. Bank Harda Internasional Tbk.	12/08/2015
9	BBKP	PT. Bank Bukopoint Tbk.	10/07/2006
10	BBMD	PT. Bank Mestika Dharma Tbk.	08/07/2013
11	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	25/11/1996
12	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	10/11/2003
13	BBSI	PT. Bank Internasional Bisnis Tbk.	7/09/2020
14	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	17/12/2009
15	BBYB	PT. Bank Yudha Bakti Tbk.	13/01/2015
16	BCIC	PT. Bank JTrust Indonesia Tbk.	25/06/1997
17	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	06/12/1989
18	BEKS	PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	13/07/2001
19	BGTG	PT. Bank Ganesha Tbk.	12/05/2016
20	BINA	PT. Bank Ina Perdana Tbk.	16/01/2014
21	BJBR	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa B Tbk.	08/07/2010
22	BJTM	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa T Tbk.	12/07/2012
23	BKSW	PT. Bank QNB Indonesia Tbk.	21/11/2002
24	BMAS	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk.	11/07/2013
25	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14/07/2003
26	BNBA	PT. Bank Bumi Arta Tbk.	01/06/2006
27	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk.	29/11/1989
28	BNII	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk.	21/11/1989

29	BNLI	PT. Bank Permata Tbk.	15/01/1990
30	BSIM	PT. Bank Sinarmas Tbk.	13/12/2010
31	BSPW	PT. Bank Of India Indonesia Tbk.	01/05/2002
32	BTPN	PT. Bank BTPN Tbk.	12/03/2008
33	BVIC	PT. Bank Viktoria International Tbk.	30/06/1999
34	DNAR	PT. Bank Ok Indonesia Tbk.	11/07/2014
35	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk.	29/08/1990
36	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.	29/08/1997
37	MCOR	PT. Bank China Construction Bank I Tbk	03/07/2007
38	MEGA	PT. Bank Mega Tbk.	17/04/2000
39	NISP	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	20/10/1994
40	NOBU	PT. Bank Nationalnobu Tbk.	20/05/2013
41	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia Tbk.	29/12/1982
42	SDRA	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	15/12/2006

Sumber : <http://www.eddyelly.com/>, Tahun 2019

Pada Tabel 1.2 Tahun 2018-2020 dapat di lihat jumlah dari sub sektor Bank Konvensional pada penelitian ini yang berjumlah 42 perusahaan bank dengan mencantumkan Tanggal *Initial Public Offering* (IPO) yang artinya penawaran saham perdana. Pada saat inilah saham suatu perusahaan yang pertama kali dilepas untuk ditawarkan atau dijual kepada masyarakat. Perusahaan yang melakukan IPO disebut *go publik*. Tujuan melakukan IPO antara lain untuk mendapat dana dari IPO untuk melakukan ekspansi bisnis perusahaan serta meningkatkan likuiditas perusahaan. Melakukan *merger* atau akuisisi perusahaan lain dengan pembiayaan melalui penerbitan saham baru. Salah satu alternatif untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dan informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba yaitu dengan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang di gunakan dalam penelitian ini antara lain *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Berikut data pendapatan bunga bersih yang termasuk dalam data hitungan rasio NIM yang terdapat dalam BEI sub sektor Bank Konvensional Tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini :

Tabel 1.3
Bursa Efek Indonesia
Pendapatan Bunga Bersih
Bank Konvensional 2018-2020

(dalam rupiah)

No	Kode	Pendapatan Bunga Bersih		
		2018	2019	2020
1	AGRO	675.929.581.000	693.210.566.000	323.311.676.000
2	AMAR	-	-	323.858.920.000
3	AGRS	133.934.000.000	155.301.000.000	83.718.000.000
4	ARTO	27.501.719.653	11.500.455.935	26.613.462.909
5	BABP	387.471.000.000	403.503.000.000	215.884.000.000
6	BACA	430.995.000.000	367.639.000.000	262.335.000.000
7	BBCA	45.291.000.000.000	50.477.000.000.000	25.267.371.000.000
8	BBHI	101.714.926.999	86.383.920.743	29.583.836.925
9	BBKP	2.409.652.000.000	1.846.982.000.000	821.568.000.000
10	BBMD	686.969.545.419	700.450.171.033	385.721.151.167
11	BBNI	32.886.828.000.000	33.556.495.000.000	16.349.126.000.000
12	BBSI	-	-	42.647.634.995
13	BBRI	75.916.963.000.000	79.707.891.000.000	73.915.926.000.000
14	BBTN	10.089.177.000.000	8.961.801.000.000	4.366.956.000.000
15	BBYB	286.341.086.643	216.098.626.449	92.831.428.815
16	BCIC	391.541.000.000	50.256.000.000	93.067.000.000
17	BDMN	14.241.084.000.000	14.579.398.000.000	7.364.418.000.000
18	BEKS	135.410.000.000	72.847.000.000	32.653.000.000
19	BGTG	208.522.000.000	185.213.000.000	94.594.000.000
20	BINA	142.583.000.000	149.946.000.000	80.108.000.000
21	BJBR	6.499.031.000.000	6.082.506.000.000	3.075.169.000.000
22	BJTM	3.688.107.000.000	3.999.601.000.000	2.000.117.000.000
23	BKSW	302.843.000.000	421.576.000.000	140.566.000.000
24	BMAS	234.922.790.000	240.961.267.000	119.264.151.000
25	BMRI	54.622.632.000.000	59.440.188.000.000	28.935.437.000.000
26	BNBA	345.117.845.727	307.999.061.210	152.170.640.822
27	BNGA	12.011.731.000.000	12.568.018.000.000	5.509.509.000.000
28	BNII	8.099.878.000.000	8.167.975.000.000	3.935.930.000.000
29	BNLI	4.392.949.000.000	5.720.968.000.000	2.594.266.000.000
30	BSIM	2.165.942.000.000	2.210.503.000.000	548.485.000.000
31	BSWD	138.387.640.939	142.182.098.844	55.446.091.658
32	BTPN	9.600.408.000.000	11.047.764.000.000	3.717.166.000.000
33	BVIC	459.330.574.000	269.148.219.000	78.850.946.000
34	DNAR	227.766.224.234	208.966.913.261	121.909.282.398
35	INPC	1.197.930.000.000	926.921.000.000	361.716.000.000
36	MAYA	2.969.576.000.000	2.919.822.000.000	13.402.000.000
37	MCOR	587.366.000.000	559.891.000.000	248.247.000.000
38	MEGA	3.513.837.000.000	3.583.527.000.000	1.978.934.000.000
39	NISP	6.377.935.000.000	6.438.932.000.000	3.230.109.000.000
40	NOBU	431.740.000.000	436.209.000.000	213.506.000.000
41	PNBN	8.964.494.000.000	8.968.876.000.000	4.420.047.000.000
42	SDRA	1.289.827.000.000	1.113.085.000.000	574.501.000.000

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2020

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat nilai pendapatan bunga bersih tertinggi pada Tahun 2018 yaitu pada emiten BBRI mencapai Rp75.916.963.000.000 dan terendah pada emiten ARTO sebesar Rp27.501.719.653. Tahun 2019 nilai tertinggi pada emiten BBRI sebesar Rp79.707.891.000.000 dan terendah pada emiten ARTO sebesar Rp11.500.455.935. Tahun 2020 tertinggi pada emiten BBRI sebesar Rp73.915.926.000.000 dan terendah pada emiten MAYA sebesar Rp13.402.000.000.

Selanjutnya aktiva produktif yang merupakan data untuk menghitung rasio NIM pada sub sektor Bank Konvensional Tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.4 sebagai berikut :

Tabel 1.4
Bursa Efek Indonesia
Aktiva Produktif
Bank Konvensional 2018-2020

(dalam rupiah)

No	Kode Emiten	Aktiva Produktif		
		2018	2019	2020
1	AGRO	23.398.742.000.000	24.016.956.000.000	49.236.195.659.000
2	AMAR	-	-	3.523.670.639.000
3	AGRS	4.005.728.000.000	6.027.368.000.000	8.826.522.000.000
4	ARTO	862.377.546.171	826.034.130.086	1.513.059.495.837
5	BABP	7.579.223.000.000	15.029.080.000.000	14.144.694.000.000
6	BACA	12.917.820.000.000	15.268.006.000.000	21.518.386.000.000
7	BBCA	999.246.717.000.000	1.096.285.341.000.000	564.770.427.000.000
8	BBHI	1.905.830.000.000	2.246.634.000.000	1.703.190.589.917
9	BBKP	545.799.101.000.000	135.672.579.000.000	22.086.069.000.000
10	BBMD	10.858.407.000.000	11.550.481.000.000	7.512.260.275.070
11	BBNI	538.214.330.000.000	583.732.976.000.000	989.175.216.000.000
12	BBSI	-	-	1.115.955.952.535
13	BBRI	1.516.958..935.000.000	1.657.646.489.000.000	1.690.927.498.000.000
14	BBTN	370.835.751.000.000	388.417.105.000.000	377.096.736.000.000
15	BBYB	4.298.097.000.000	4.559.479.000.000	5.721.543.971.633
16	BCIC	16.295.712.000.000	12.085.344.000.000	16.948.248.000.000
17	BDMN	102.652.682.000.000	110.073.999.000.000	13.398.056.000.000
18	BEKS	10.659.865.000.000	9.615.558.000.000	6.722.195.000.000
19	BGTG	5.769.497.000.000	6.169.907.000.000	5.366.142.000.000
20	BINA	3.486.632.000.000	4.691.821.000.000	5.958.647.000.000
21	BJBR	79.450.871.000.000	82.925.858.000.000	88.238.272.000.000
22	BJTM	61.768.546.000.000	72.037.394.000.000	78.016.653.000.000
23	BKSW	25.012.973.000.000	27.977.974.000.000	14.447.709.000.000
24	BMAS	92.363.215.057.000	10.574.721.127.000	10.808.513.083.000

25	BMRI	868.810.586.000.000	932.428.019.000.000	1.502.548.926.000.000
26	BNBA	10.186.972.212.253	10.149.040.084.388	10.480.118.508.658
27	BNGA	319.622.974.000.000	338.955.548.000.000	326.574.833.000.000
28	BNII	159.087.921.000.000	151.812.571.000.000	191.131.278.000.000
29	BNLI	132.020.690.000.000	141.641.383.000.000	202.853.361.000.000
30	BSIM	25.664.786.000.000	29.619.592.000.000	42.546.691.000.000
31	BSWD	4.224.074.471.645	4.718.246.782.318	4.285.627.442.090
32	BTPN	94.345.608.000.000	173.854.020.000.000	217.662.815.000.000
33	BVIC	19.975.836.971.000	20.880.409.269.000	17.303.954.230.000
34	DNAR	4.671.333.312.245	5.451.786.681.926	6.175.739.155.918
35	INPC	31.943.308.000.000	29.490.835.000.000	27.993.185.000.000
36	MAYA	81.273.165.000.000	87.836.454.000.000	14.371.905.000.000
37	MCOR	13.431.364.000.000	16.257.504.000.000	23.334.959.000.000
38	MEGA	96.260.298.000.000	120.304.560.000.000	114.207.427.000.000
39	NISP	160.473.383.000.000	168.616.528.000.000	219.653.913.000.000
40	NOBU	12.179.086.000.000	12.373.460.000.000	11.108.513.000.000
41	PNBN	262.739.800.000.000	121.489.477.000.000	253.343.550.000.000
42	SDRA	356.144.820.000.000	43.693.363.000.000	42.983.388.000.000

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2019

Pada Tabel 1.4 dapat dilihat nilai aktiva produktif tertinggi Tahun 2018 pada emiten BBRI sebesar Rp1.516.958.935.000.000 dan terendah pada emiten ARTO sebesar Rp862.377.546.171. Pada Tahun 2019 tertinggi pada emiten BBRI Rp1.657.646.489.000.000 dan terendah pada ARTO Rp826.034.130.086. Tahun 2020 tertinggi pada emiten BBRI sebesar Rp1.690.927.498.000.000 dan terendah pada emiten ARTO Rp1.513.059.495.837.

Selanjutnya data Beban Operasional yang digunakan untuk menghitung rasio BOPO dalam sub sektor Bank Konvensional Tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.5 sebagai berikut :

Tabel 1.5
Bursa Efek Indonesia
Beban Operasional
Bank Konvensional 2018-2020

(dalam rupiah)

No	Kode Emiten	Beban Operasional		
		2018	2019	2020
1	AGRO	(28.130.296.000)	(238.413.423.000)	162.119.729.000
2	AGRS	171.078.000.000	212.614.000.000	(156.942.000.000)
3	AMAR	-	-	(129.228.053.000)
4	ARTO	(49.811.389.685)	(108.633.034.573)	(79.574.335.304)

5	BABP	510.738.000.000	499.283.000.000	255.850.000.000
6	BACA	333.289.000.000	378.293.000.000	184.303.000.000
7	BBCA	(27.651.554.000.000)	(3.074.208.000.000)	16.247.579.000.000
8	BBHI	(111.479.314.252)	(114.932.906.432)	(4.934.282.133.400)
9	BBKP	(2.759.809.000.000)	(2.801.776.000.000)	(1.385.951.000.000)
10	BBMD	428.776.741.954	473.384.503.657	(330.190.786.123)
11	BBNI	(21.782.961.000.000)	(23.686.899.000.000)	(11.238.224.000.000)
12	BBSI	-	-	(16.043.882.249)
13	BBRI	41.725.877.000.000	43.431.933.000.000	(25.417.610.000.000)
14	BBTN	6.852.544.000.000	7.063.215.000.000	(3.419.180.000.000)
15	BBYB	(438.306.955.535)	(378.992.065.915)	(100.274.192.070)
16	BCIC	617.930.000.000	565.244.000.000	(449.411.000.000)
17	BDMN	12.779.000.000.000	15.093.000.000.000	(8.406.560.000.000)
18	BEKS	(296.067.000.000)	(308.662.000.000)	(136.297.000.000)
19	BGTG	152.087.000.000	144.406.000.000	25.591.000.000
20	BINA	134.197.000.000	160.171.000.000	(84.927.000.000)
21	BJBR	(5.378.106.000.000)	(5.006.176.000.000)	(2.619.068.000.000)
22	BJTM	(2.395.507.000.000)	(126.770.022.000.000)	(1.226.736.000.000)
23	BKSW	(2.149.585.000.000)	(594.032.000.000)	(730.241.000.000)
24	BMAS	(196.095.958.000)	(195.369.022.000)	(97.809.097.000)
25	BMRI	(37.556.139.000.000)	(40.076.167.000.000)	(19.184.720.000.000)
26	BNBA	(244.105.811.984)	(253.248.805.324)	(13.476.284.672.100)
27	BNGA	(8.004.128.000.000)	(8.275.364.000.000)	(4.067.895.000.000)
28	BNII	(7.333.658.000.000)	(8.178.275.000.000)	4.049.324.000.000
29	BNLI	4.465.833.000.000	4.737.632.000.000	(3.377.318.000.000)
30	BSIM	(2.754.890.000.000)	(4.154.890.000.000)	1.273.345.000.000
31	BSWD	(82.640.000.000)	(91.717.000.000)	(46.380.583.110)
32	BTPN	(5.877.619.000.000)	(7.129.872.000.000)	(4.663.189.000.000)
33	BVIC	(741.052.000.000)	(648.357.000.000)	(274.592.998.000)
34	DNAR	(22.557.000.000.000)	(22.402.000.000.000)	9.673.915.175
35	INPC	(1.185.646.000.000)	(1.105.713.000.000)	(399.369.000.000)
36	MAYA	(1.434.287.000.000)	(1.531.996.000.000)	52.846.000.000
37	MCOR	470.404.000.000	493.623.000.000	(274.267.000.000)
38	MEGA	(3.578.805.000.000)	(3.424.003.000.000)	(1.706.708.000.000)
39	NISP	3.512.758.000.000	3.768.918.000.000	(1.904.357.000.000)
40	NOBU	(476.023.000.000)	(466.161.000.000)	(234.684.000.000)
41	PNBN	5.048.000.000.000	4.866.000.000.000	2.363.967.000.000
42	SDRA	817.755.000.000	772.982.000.000	332.544.000.000

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2020

Pada Tabel 1.5 dapat dilihat Beban Operasional tertinggi Tahun 2018 pada emiten BBRI sebesar Rp41.725.877.000.000 dan terendah pada emiten BMRI minus sebesar Rp37.556.139.000.000. Tahun 2019 tertinggi pada emiten BBRI sebesar Rp43.431.933.000.000 terendah pada emiten BJTM minus sebesar Rp126.770.022.000.000. Tahun 2020 tertinggi pada emiten BBCA sebesar Rp16.247.579.000.000 dan terendah pada emiten BBRI minus sebesar Rp25.417.610.000.000.

Selanjutnya data Pendapatan Operasional yang termasuk data untuk menghitung rasio BOPO dalam sub sektor Bank Konvensional Tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.6 sebagai berikut :

Tabel 1.6
Bursa Efek Indonesia
Pendapatan Operasional
Sub Sektor Bank Konvensional
Tahun 2018-2020

(dalam rupiah)

No	Kode Emiten	Pendapatan Operasional		
		2018	2019	2020
1	AGRO	51.224.102.000	58.094.806.000	11.504.102.000
2	AGRS	8.607.000.000	8.407.000.000	16.772.000.000
3	AMAR	-	--	82.823.013.000
4	ARTO	3.968.509.003	5.409.820.452	2.017.667.241
5	BABP	237.797.000.000	217.124.000.000	87.906.000.000
6	BACA	581.548.000.000	570.027.000.000	177.490.000.000
7	BBCA	21.145.101.000.000	17.743.675.000.000	10.711.173.000.000
8	BBHI	6.539.297.507	67.957.211.375	2.407.444.223
9	BBKP	783.593.000.000	783.880.000.000	515.972.000.000
10	BBMD	101.718.350.405	104.668.716.998	44.260.589.099
11	BBNI	11.612.599.0-0.000	13.712.398.000.000	6.164.925.000.000
12	BBSI	-	-	3.196.012.632
13	BBRI	23.425.430.000.000	28.439.130.000.000	13.736.478.000.000
14	BBTN	2.071.594.000.000	2.109.852.000.000	1.004.118.000.000
15	BBYB	13.436.985.688	182.626.120.378	27.044.497.747
16	BCIC	78.786.000.000	526.546.000.000	16.067.000.000
17	BDMN	3.696.275.000.000	3.786.884.000.000	2.456.168.000.000
18	BEKS	165.115.000.000	129.347.000.000	47.192.000.000
19	BGTG	40.090.000.000	37.311.000.000	28.689.000.000
20	BINA	8.549.000.000	20.165.000.000	8.445.000.000
21	BJBR	93.464.000.000	1.014.703.000.000	561.785.000.000
22	BJTM	413.321.000.000	473.980.000.000	209.135.000.000
23	BKSW	1.872.454.000.000	176.603.000.000	77.179.000.000
24	BMAS	31.144.196.000	37.674.761.000	17.171.172.000
25	BMRI	27.672.065.000.000	26.490.398.000.000	12.777.567.000.000
26	BNBA	31.673.857.407	22.789.536.226	7.261.548.805
27	BNGA	2.914.650.000.000	3.292.619.000.000	788.996.000.000
28	BNII	2.266.716.000.000	2.587.166.000.000	1.185.546.000.000
29	BNLI	1.961.296.000.000	2.113.505.000.000	4.127.707.000.000
30	BSIM	664.407.000.000	2.026.280.000.000	1.316.149.000.000
31	BSWD	21.262.890.771	65.508.604.579	4.489.687.846
32	BTPN	600.139.000.000	1.560.509.000.000	895.307.000.000
33	BVIC	378.889.373.000	362.154.830.000	204.900.382.000
34	DNAR	5.879.717.936	5.948.756.182	11.501.256.964
35	INPC	73.830.000.000	106.777.000.000	61.461.000.000
36	MAYA	65.932.000.000	49.025.000.000	111.742.000.000
37	MCOR	77.481.000.000	70.192.000.000	39.439.000.000
38	MEGA	2.389.618.000.000	2.016.903.000.000	1.318.911.000.000
39	NISP	1.410.794.000.000	1.912.576.000.000	1.179.673.000.000
40	NOBU	87.999.000.000	94.491.000.000	43.122.000.000
41	PNBN	2.407.000.000.000	1.912.000.000.000	609.543.000.000
42	SDRA	257.664.000.000	331.824.000.000	131.659.000.000

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2020

Pada Tabel 1.6 dapat dilihat Pendapatan Operasional tertinggi Tahun 2018 pada emiten BMRI sebesar Rp27.672.065.000.000 dan terendah pada emiten ARTO sebesar Rp3.968.509.003. Tahun 2019 tertinggi pada emiten BBRI sebesar Rp28.439.130.000.000 terendah pada emiten ARTO sebesar Rp5.409.820.452. Tahun 2020 tertinggi pada emiten BBRI sebesar Rp13.736.478.000.000 dan terendah pada emiten ARTO sebesar Rp2.017.667.241.

Selanjutnya data Kredit yang termasuk data untuk menghitung rasio LDR dalam sub sektor Bank Konvensional Tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.7 sebagai berikut :

Tabel 1.7
Bursa Efek Indonesia
Kredit yang Diberikan
Sub Sektor Bank Konvensional
Tahun 2018-2020

(dalam rupiah)

No	Kode Emiten	Kredit yang Diberikan		
		2018	2019	2020
1	AGRO	15.670.832.413.000	10.981.623.081.000	19.193.337.396.000
2	AGRS	2.922.154.000.000	3.870.807.000.000	4.370.635.000.000
3	AMAR	-	-	1.792.112.771.000
4	ARTO	383.760.678.373	251.670.966.660	273.019.852.293
5	BABP	7.272.986.000.000	7.347.489.000.000	7.233.374.000.000
6	BACA	8.013.297.000.000	9.753.072.000.000	11.460.657.000.000
7	BBCA	524.530.462.000.000	572.003.999.000.000	556.168.444.000.000
8	BBHI	1.532.271.695.028	1.555.061.041.820	1.413.876.308.953
9	BBKP	64.365.307.000.000	67.835.773.000.000	514.383.000.000
10	BBMD	7.274.824.813.424	7.791.537.196.845	7.342.543.006.573
11	BBNI	512.778.497.000.000	539.862.076.000.000	575.775.711.000.000
12	BBSI	-	-	745.508.441.090
13	BBRI	779.626.717.000.000	839.067.353.000.000	886.899.510.000.000
14	BBTN	216.256.305.000.000	232.212.539.000.000	227.959.190.000.000
15	BBYB	3.941.859.868.303	3.828.785.750.671	2.915.086.022.794
16	BCIC	10.259.055.000.000	6.245.991.000.000	6.913.315.000.000
17	BDMN	134.519.000.000.000	141.460.000.000.000	7.491.046.000.000
18	BEKS	5.515.795.000.000	5.337.732.000.000	3.849.855.000.000
19	BGTG	2.913.152.000.000	2.990.042.000.000	2.601.063.000.000
20	BINA	1.759.096.000.000	2.519.213.000.000	2.316.493.000.000
21	BJBR	75.349.849.000.000	81.887.246.000.000	85.824.205.000.000
22	BJTM	33.893.237.000.000	38.352.300.000.000	39.181.197.000.000
23	BKSW	11.045.117.000.000	13.876.418.000.000	13.145.270.000.000
24	BMAS	4.976.591.404.000	5.466.906.639.000	5.496.179.387.000
25	BMRI	302.625.449.000.000	329.763.941.000.000	851.510.185.000.000

26	BNBA	4.766.533.822.704	5.165.685.915.268	4.852.513.864.628
27	BNGA	186.262.631.000.000	190.983.118.000.000	182.651.923.000.000
28	BNII	133.349.480.000.000	122.578.758.000.000	106.212.516.000.000
29	BNLI	152.892.866.000.000	109.039.100.000.000	127.036.557.000.000
30	BSIM	19.214.056.000.000	21.314.497.000.000	23.267.666.000.000
31	BSWD	2.413.111.241.098	2.065.583.544.585	2.017.893.375.433
32	BTPN	68.163.780.000.000	141.760.183.000.000	141.733.902.000.000
33	BVIC	16.102.772.000.000	17.978.270.000.000	15.803.584.275.000
34	DNAR	2.963.759.360.358	3.276.729.828.197	3.785.746.843.898
35	INPC	15.664.638.000.000	13.736.897.000.000	11.943.086.000.000
36	MAYA	65.669.810.000.000	71.882.087.000.000	53.248.053.000.000
37	MCOR	11.550.654.000.000	13.858.412.000.000	14.207.870.000.000
38	MEGA	42.263.704.000.000	53.022.795.000.000	49.972.071.000.000
39	NISP	117.834.798.000.000	119.046.393.000.000	112.897.685.000.000
40	NOBU	6.548.959.000.000	7.140.003.000.000	6.327.534.000.000
41	PNBN	141.250.323.000.000	140.682.830.000.000	129.917.722.000.000
42	SDRA	22.294.572.000.000	26.429.707.000.000	28.089.558.000.000

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2020

Pada Tabel 1.7 dapat dilihat kredit yang Diberikan tertinggi Tahun 2018 pada emiten BBRI sebesar Rp779.626.717.000.000 dan terendah pada emiten ARTO sebesar Rp383.760.678.373. Tahun 2019 tertinggi pada emiten BBRI sebesar Rp839.067.353.000.000 dan terendah pada emiten BINA sebesar Rp2.519.213.000.000. Tahun 2020 tertinggi pada emiten BBRI sebesar Rp886.899.510.000.000 dan terendah pada emiten ARTO sebesar Rp273.019.852.293.

Selanjutnya data dana pihak ketiga yang termasuk data untuk menghitung rasio LDR dalam sub sektor Bank Konvensional Tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.8 sebagai berikut :

Tabel 1.8
Bursa Efek Indonesia
Dana Pihak Ketiga
Sub Sektor Bank Konvensional
Tahun 2018-2020

(dalam rupiah)

No	Kode Emiten	Dana Pihak Ketiga		
		2018	2019	2020
1	AGRO	18.064.536.210.000	21.144.601.334.000	21.067.394.316.000
2	AGRS	3.488.648.000.000	4.868.738.000.000	4.701.597.000.000
3	AMAR	-	-	1.746.970.290.000
4	ARTO	478.616.867.798	513.255.007.212	412.769.191.526
5	BABP	8.469.956.000.000	8.431.270.000.000	1.122.545.000.000
6	BACA	15.422.541.000.000	16.107.029.000.000	13.665.865.000.000

7	BBCA	627.322.827.000.000	697.653.165.000.000	755.891.463.000.000
8	BBHI	1.630.840.286.634	1.956.809.224.003	1.714.318.931.434
9	BBKP	76.150.000.000.000	55.311.000.000.000	58.037.679.000.000
10	BBMD	8.175.170.303.635	8.717.121.564.331	9.215.945.541.330
11	BBNI	552.172.202.000.000	582.540.625.000.000	631.751.239.000.000
12	BBSI	-	-	454.440.531.042
13	BBRI	737.332.218.000.000	818.579.136.000.000	1.031.492.339.000.000
14	BBTN	18.794.497.000.000	18.477.539.000.000	56.293.173.000.000
15	BBYB	3.413.152.632.266	3.516.333.077.207	2.337.329.335.219
16	BCIC	13.248.605.000.000	12.806.232.000.000	10.296.193.000.000
17	BDMN	107.576.816.000.000	101.766.847.000.000	10.879.219.000.000
18	BEKS	6.656.770.000.000	5.584.175.000.000	4.601.580.000.000
19	BGTG	3.316.467.000.000	3.613.089.000.000	3.256.747.000.000
20	BINA	2.539.232.000.000	4.002.762.000.000	3.884.904.000.000
21	BJBR	83.564.384.000.000	81.820.984.000.000	90.613.202.000.000
22	BJTM	50.915.931.000.000	60.545.872.000.000	62.305.433.000.000
23	BKSW	19.926.181.000.000	15.455.089.000.000	14.643.554.000.000
24	BMAS	4.593.841.134.000	5.417.103.445.000	5.823.824.086.000
25	BMRI	766.008.893.000.000	850.108.345.000.000	894.882.325.000.000
26	BNBA	5.164.214.500.505	5.531.687.665.647	6.032.784.234.706
27	BNGA	190.750.218.000.000	195.600.300.000.000	203.688.258.000.000
28	BNII	23.275.071.000.000	25.461.685.000.000	105.774.967.000.000
29	BNLI	118.135.189.000.000	132.184.575.000.000	75.816.804.000.000
30	BSIM	24.298.427.000.000	28.219.857.000.000	29.154.786.000.000
31	BSWD	2.282.635.203.030	2.467.225.726.512	2.458.586.833.665
32	BTPN	70.844.712.000.000	86.939.479.000.000	91.936.370.000.000
33	BVIC	20.453.614.618.000	21.317.025.403.000	16.310.039.429.000
34	DNAR	1.926.645.060.697	2.337.168.922.808	2.455.555.005.977
35	INPC	20.455.035.000.000	20.259.792.000.000	19.918.394.000.000
36	MAYA	71.510.536.000.000	77.009.109.000.000	67.124.722.000.000
37	MCOR	13.073.223.000.000	12.861.778.000.000	15.528.462.000.000
38	MEGA	607.348.000.000.000	727.902.000.000.000	71.373.334.000.000
39	NISP	125.560.448.000.000	126.121.499.000.000	59.692.729.000.000
40	NOBU	6.457.734.000.000	6.464.486.000.000	5.625.723.000.000
41	PNBN	136.311.335.000.000	129.800.640.000.000	139.029.951.000.000
42	SDRA	15.391.187.000.000	19.065.370.000.000	16.954.095.000.000

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2020

Pada Tabel 1.8 dapat dilihat Dana Pihak Ketiga tertinggi Tahun 2018 pada emiten BMRI sebesar Rp766.008.893.000.000 dan terendah pada emiten ARTO sebesar Rp478.616.867.798. Tahun 2019 tertinggi pada emiten BMRI sebesar Rp850.108.345.000.000 dan terendah pada emiten ARTO sebesar Rp513.255.007.212. Tahun 2020 tertinggi pada emiten BRRI sebesar Rp1.031.492.339.000.000 dan terendah pada emiten ARTO sebesar Rp412.769.191.526.

Selanjutnya data Laba (Rugi) bersih yang termasuk data untuk menghitung rasio ROA dalam sub sektor Bank Konvensional Tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.9 sebagai berikut :

Tabel 1.9
Bursa Efek Indonesia
Laba (Rugi) Bersih
Sub Sektor Bank Konvensional
Tahun 2018-2020

(dalam rupiah)

No	Kode Emiten	Laba (Rugi) Bersih		
		2018	2019	2020
1	AGRO	204.212.623.000	140.495.535.000	20.004.061.000
2	AGRS	(31.122.000.000)	(248.836.000.000)	(46.474.000.000)
3	AMAR	-	-	20.438.938.000
4	ARTO	(1.023.288.428.791.000)	(121.965.815.799.000)	20.004.061.000
5	BABP	57.021.000.000	20.433.000.000	5.126.000.000
6	BACA	106.500.000.000	15.884.000.000	51.984.000.000
7	BBCA	25.851.660.000.000	28.569.974.000.000	12.243.851.000.000
8	BBHI	(123.243.307.730)	(36.549.663.189)	32.860.789.454
9	BBKP	1.989.700.000.000	216.749.000.000	54.222.000.000
10	BBMD	265.862.564.725	247.573.726.183	79.996.555.417
11	BBNI	15.091.763.000.000	15.508.583.000.000	4.457.638.000.000
12	BSSI	-	-	23.177.647.741
13	BBRI	32.418.486.000.000	34.413.825.000.000	10.440.003.000.000
14	BBTN	2.807.923.000.000	209.263.000.000	767.579.000.000
15	BBYB	(136.988.450.929)	16.002.797.471	19.323.778.736
16	BCIC	401.101.000.000	49.495.000.000	(316.599.000.000)
17	BDMN	4.107.068.000.000	4.240.671.000.000	892.474.000.000
18	BEKS	(100.131.000.000)	(137.559.000.000)	(99.983.000.000)
19	BGTG	5.600.000.000	11.841.000.000	13.162.000.000
20	BINA	11.395.000.000	7.115.000.000	2.666.000.000
21	BJBR	1.552.396.000.000	1.564.429.000.000	807.923.000.000
22	BJTM	1.260.308.000.000	1.376.505.000.000	770.153.000.000
23	BKSW	14.568.000.000	5.277.000.000	(537.637.000.000)
24	BMAS	71.013.866.000	59.746.814.000	301.316.050.000
25	BMRI	25.851.937.000.000	28.455.592.000.000	10.552.478.000.000
26	BNBA	92.897.864.488	51.167.901.115	24.705.450.733
27	BNGA	3.482.428.000.000	3.912.185.000.000	1.744.237.000.000
28	BNII	2.262.245.000.000	1.924.180.000.000	827.691.000.000
29	BNLI	901.252.000.000	1.500.420.000.000	366.478.000.000
30	BSIM	50.472.000.000	6.752.000.000	32.592.000.000
31	BSWD	9.879.658.315	30.952.161.285	6.989.004.569
32	BTPN	2.128.064.000.000	2.992.418.000.000	1.238.695.000.000
33	BVIC	79.081.921.000	(13.764.500.000)	8.039.354.000
34	DNAR	26.027.552.022	(16.922.035.161)	9.708.091.244
35	INPC	53.621.000.000	58.345.000.000	18.800.000.000
36	MAYA	437.412.000.000	528.114.000.000	143.560.000.000
37	MCOR	89.860.000.000	78.967.000.000	31.341.000.000
38	MEGA	1.599.347.000.000	2.002.733.000.000	1.181.949.000.000
39	NISP	2.638.064.000.000	2.939.243.000.000	1.562.799.000.000
40	NOBU	4.474.800.000.000	19.432.000.000	32.750.000.000
41	PNBN	3.187.157.000.000	1.675.322.000.000	1.349.455.000.000
42	SDRA	537.971.000.000	499.791.000.000	250.205.000.000

Bursa Efek Indonesia 2020

Pada Tabel 1.9 dapat dilihat Laba (Rugi) bersih tertinggi Tahun 2018 pada emiten BBRI sebesar Rp32.418.486.000.000 dan terendah pada emiten ARTO sebesar Rp23.288.428.791.000 Tahun 2019 tertinggi pada emiten BBRI sebesar Rp34.413.825.000.000 dan terendah pada emiten ARTO sebesar Rp-121.965.815.799.000. Tahun 2020 tertinggi pada emiten BBCA sebesar Rp12.243.851.000.000 dan terendah pada emiten BKSW sebesar Rp537.637.000.000.

Selanjutnya data total aset yang termasuk data untuk menghitung rasio ROA dalam sub sektor Bank Konvensional Tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.10 sebagai berikut :

Tabel 1.10
Bursa Efek Indonesia
Total Aset
Sub Sektor Bank Konvensional
Tahun 2018-2020

(dalam rupiah)

No	Kode Emiten	Total Aset		
		2018	2019	2020
1	AGRO	23.313.671.252.000	27.067.922.912.000	26.183.539.007.000
2	AGRS	4.151.151.000.000	6.421.844.000.000	6.988.894.000.000
3	AMAR	-	-	3.118.200.805.000
4	ARTO	664.673.471.410.000	1.321.057.201.505.000	1.706.564.014.000
5	BABP	10.854.855.000.000	10.607.879.000.000	10.195.135.000.000
6	BACA	18.019.614.000.000	18.959.622.000.000	17.505.428.000.000
7	BBCA	824.787.944.000.000	918.999.312.000.000	975.076.433.000.000
8	BBHI	2.264.172.563.518	2.527.173.168.770	2.203.512.771.132
9	BBKP	95.643.923.000.000	100.264.248.000.000	87.211.424.000.000
10	BBMD	12.093.079.000.000	12.900.219.000.000	12.991.967.328.143
11	BBNI	808.572.011.000.000	845.605.208.000.000	880.123.799.000.000
12	BBSI	-	-	1.185.309.284.872
13	BBRI	1.296.898.292.000.000	1.416.758.840.000.000	1.387.759.264.000.000
14	BBTN	306.436.194.000.000	311.776.828.000.000	314.602.871.000.000
15	BBYB	4.533.729.146.622	5.123.734.649.117	3.997.786.449.821
16	BCIC	17.823.669.000.000	17.311.597.000.000	16.326.679.000.000
17	BDMN	186.762.189.000.000	193.533.970.000.000	194.440.995.000.000
18	BEKS	9.482.130.000.000	8.097.328.000.000	6.811.429.000.000
19	BGTG	4.497.122.000.000	4.809.743.000.000	4.496.294.000.000
20	BINA	3.854.174.000.000	5.262.429.000.000	5.102.129.000.000
21	BJBR	120.191.387.000.000	123.470.803.000.000	125.319.643.000.000
22	BJTM	62.689.118.000.000	76.715.290.000.000	75.240.142.000.000
23	BKSW	20.486.926.000.000	23.021.785.000.000	21.394.130.000.000
24	BMAS	6.694.024.000.000	7.569.580.000.000	7.524.151.264.000

25	BMRI	1.202.252.094.000.000	1.318.246.335.000.000	1.359.441.443.000.000
26	BNBA	7.297.273.467.260	7.607.653.715.376	7.686.327.323.997
27	BNGA	266.781.498.000.000	274.467.227.000.000	274.419.467.000.000
28	BNII	8.085.720.000.000	845.605.000.000.000	164.121.476.000.000
29	BNLI	152.892.866.000.000	161.451.259.000.000	157.961.067.000.000
30	BSIM	30.748.742.000.000	36.559.556.000.000	39.382.799.000.000
31	BSWD	3.896.760.492.444	4.007.412.556.573	4.007.412.556.573
32	BTPN	101.341.224.000.000	181.631.385.000.000	185.190.624.000.000
33	BVIC	30.172.315.337.000	30.456.458.802.000	24.744.390.783.000
34	DNAR	4.535.870.062.789	51.088.481.026.690	502.096.797.381.100
35	INPC	26.025.188.000.000	25.532.041.000.000	24.966.618.000.000
36	MAYA	74.745.570.000.000	93.408.831.000.000	88.722.063.000.000
37	MCOR	15.992.475.000.000	18.893.684.000.000	19.080.739.000.000
38	MEGA	83.761.946.000.000	100.803.831.000.000	99.236.199.000.000
39	NISP	173.582.894.000.000	180.706.987.000.000	182.160.729.000.000
40	NOBU	11.793.981.000.000	13.147.503.000.000	12.675.712.000.000
41	PNBN	207.204.418.000.000	211.287.370.000.000	211.289.191.000.000
42	SDRA	29.631.693.000.000	36.936.262.000.000	36.118.896.000.000

Bursa Efek Indonesia 2020

Pada Tabel 1.10 dapat dilihat total aset tertinggi Tahun 2018 pada emiten BBRI sebesar Rp1.296.898.292.000.000 dan terendah pada emiten BBHI sebesar Rp2.264.172.563.518. Tahun 2019 tertinggi pada emiten BBRI sebesar Rp1.416.758.840.000.000 dan terendah pada emiten BBHI sebesar Rp2.527.173.168.770. Tahun 2020 tertinggi BBRI pada emiten sebesar Rp1.387.759.264.000.000 dan terendah pada emiten BTPN sebesar Rp185.190.624.000.000.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan ini adalah apakah ada pengaruh NIM, BOPO, LDR terhadap ROA pada perusahaan Bank Konvensional yang terdapat di BEI Tahun 2018-2020?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini diperlukan pembatasan masalah agar permasalahan yang ada tidak meluas. Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah

di atas, batasan masalah yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data yang digunakan adalah data lengkap yang ada pada perusahaan Bank Konvensional yang terdapat di BEI Tahun 2018-2020.
2. Penelitian ini menggunakan rasio NIM, BOPO, LDR dan rasio ROA pada perusahaan Bank Konvensional yang terdapat di BEI Tahun 2018-2020.

D. Tujuan Penlitian

Mengacu pada permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana pengaruh NIM, BOPO, LDR terhadap ROA, pada perusahaan sub sektor Bank Konvensional yang terdapat di BEI Tahun 2018-2020.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang rasio-rasio keuangan perbankan khusunya rasio *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* dan *Return On Asset* pada perusahaan sub sektor Bank Konvensional yang terdapat di BEI.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menilai kinerja keuangan, prestasi perusahaan dan sebagai masukan untuk membuat perencanaan,

dan mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan pada perusahaan bank konvensional yang terdapat di BEI.

3. Bagi Almamater

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya atau pihak-pihak lain yang melakukan penelitian mengenai rasio keuangan bank, dengan melihat variabel yang signifikan dari objek yang diteliti.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dan di tambahkan oleh Agnes Sawir yang di kutip oleh Irham Fahmi, (2018:44) Rasio merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya dan perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Atau secara sederhana rasio (*ratio*) disebut perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Penggunaan kata rasio ini sangat dipengaruhi oleh apa dan dimana rasio itu dipergunakan yaitu disesuaikan dengan wilayah keilmuannya.

Rasio *Net Interest Margin (NIM)* “adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aset produktif perusahaan”. (Stefani dan Desy 2020:300)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional, artinya semakin kecil tingkat BOPO maka pendapatan dapat dimaksimalkan dengan menurunkan biaya operasional. (Stefani dan Desy 2020:300)

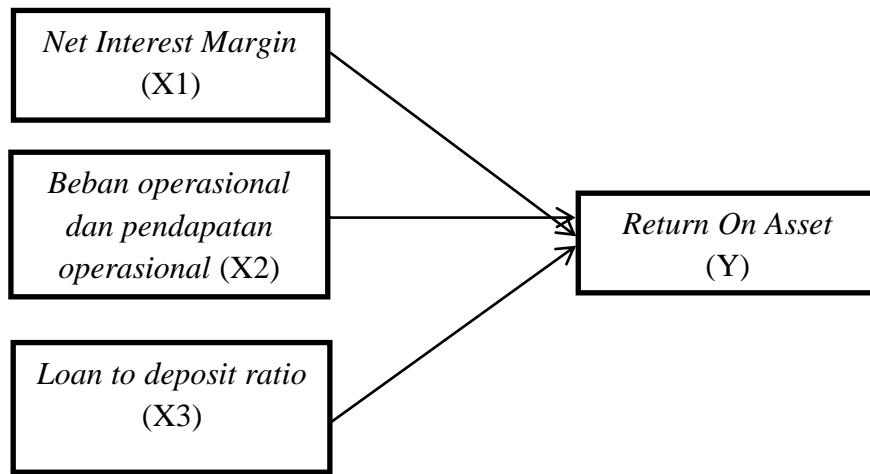
Menurut Kasmir (2012-319) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* “merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”.

Menurut Hery (2015:228) “*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih”.

(Luh Putu dan Ni Luh : 2015) Pengaruh *CAR*, *BOPO*, *NPL* dan *LDR* Terhadap Profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *BOPO*, *Non Perfoming Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, berdasarkan kriteria penentuan sampel maka sampel yang didapatkan adalah 27 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia peiode 2011-2013. Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa: 1) *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, 2) *BOPO* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, 3) *Non Perfoming Loan* berpengaruh pasif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, 4) *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

(Stefani Chandra dan Desy Anggraini : 2020) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, dan *Non Perfoming Loan*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (*BOPO*), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Non Performing Loan (NPL)* baik secara parsial maupun simultan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). sampel pengambilan penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah 30 perusahaan dari 44 perusahaan yang terdaftar dalam BEI yang mempublikasikan laporan tahunan lengkap dari Tahun 2012-2018. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018, sedangkan nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (*BOPO*), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Non Perfoming Loan (NPL)* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2019.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Menurut Siregar (2013:7) “Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala”.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2018:375) “Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara”. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sumber sekunder atau lewat dokumen yaitu dengan penelusuran menggunakan komputer dan internet yang terdiri dari data

keuangan Perusahaan sub sektor Bank Konvensional yang telah diaudit.

Data tersebut bersumber dari www.idx.co.id.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2018:148) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor Bank Konvensional yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2018:149) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditarik dengan metode pengambilan sampel yakni *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a. Merupakan perusahaan sub sektor Bank Konvensional yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020.
- b. Memiliki data yang lengkap Tahun 2018-2020 mengenai NIM, BOPO, LDR, ROA.
- c. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada laporan keuangannya Tahun 2018-2020

d. Sampel yang digunakan berjumlah 31 perusahaan dari 42 perusahaan.

4. Alat Analisis

a. Rumus Rasio Keuangan

1) Rasio *Net Interest Margin*

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}}$$

(Stefani & Desy : 2020)

2) Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban}}{\text{Pendapatan}}$$

(Stefani & Desy : 2020)

3) Rasio *Loan to Deposit Ratio*

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

(Stefani & Desy : 2020)

4) Rasio *Return On Asset*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(Hery : 2015)

b. Uji Asumsi Klasik

Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedatisitas, dan uji Autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018 : 161) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel penganggu atau residual mempunyai distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara mendekripsi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Kriteria Pengujian :

- a. Angka signifikansi (SIG) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- b. Angka signifikansi (SIG) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018 : 107) Multikolinieritas mempunyai arti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi. Teknik yang dapat dipakai untuk multikolinieritas, diantaranya dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) antar variabel independen.

Kriteria pengambilan keputusannya yaitu ;

- a. Nilai nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan *VIF* ≥ 10 maka terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
- b. Nilai *VIF* ≤ 10 dan nilai *toerance* $\geq 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137) "Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain

tetap, maka disebut Homoskedastisitas jika berbeda disebut Heteroskedastisitas". Alat analisis yang digunakan adalah Uji Glejser.

Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen yaitu jika variabel independen signifikan $< 5\%$ secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas namun jika variabel independen yang signifikan $> 5\%$ secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018:111) Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Alat analisis yang digunakan adalah Uji *Run Test*.

Run Test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

H0 : residual (res_1) random (acak)

HA : residual (res_1) tidak random

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Run Test* yaitu :

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05
maka terdapat gejala autokorelasi.
- 2) Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar >
dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

c. Uji Statistik

1) Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2014:277) “Regresi linear berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh secara kuantitatif dari dua pengaruh atau lebih variabel independen terhadap dependen”. Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan :

$$Y = ROA$$

$$\alpha = \text{Konstanta}$$

$$\beta_1, \beta_2, \beta_3 = \text{Koefisien regresi}$$

$$X_1 = NIM$$

$$X_2 = BOPO$$

$$X_3 = LDR$$

2) Koefisien Korelasi Berganda (R)

Menurut Kirk (2008:176) yang dikutip oleh Tri Wijaya Nata Kusuma dan Debrita Puspita (2016:219) Korelasi antara Y dan kombinasi prediksi X_1, X_2, \dots, X_k disebut dengan koefisien korelasi berganda yang dinotasikan dengan $R_y, X_1, X_2, \dots, X_k$ atau R.

$$R_{Y,X_1X_2} = \sqrt{\frac{r^2 YX_1 + r^2 YX_2 + r^2 YX_3 - 2r_{YX_1}r_{YX_2}r_{YX_3}}{1 - r_{X_1X_2X_3}^2}}$$

Dimana $r^2 YX_1, r^2 YX_2, r^2 YX_3$ adalah koefisien korelasi antara masing-masing variabel.

Berikut Tabel pengambilan keputusan koefisien korelasi Menurut Sugiyono (2020:24).

Tabel 1.11
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Samgat Kuat

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018:97) Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Dalam kenyataan nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka Adjusted $R^2=R^2=1$ sedangkan $R^2=0$,

maka adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$. jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.

4) Uji Statistik F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat variabel X1, X2, dan X3 secara keseluruhan terhadap variabel Y. Untuk menguji hipotesa : $H_0 : b = 0$, maka langkah-langkah yang akan digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji F adalah sebagai berikut :

- Menentukan H_0 dan H_a $H_0 : E_1 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel indevenden dan variabel devenden) $H_a : E_1 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel indevenden dan variabel dependen).
- Menentukan *Level of Significance* yang digunakan sebesar 5% atau (α) = 0,05.
- Melihat nilai F (F hitung) melihat nilai F hitung dengan melihat output (tabel anova) SPSS 19 dan mwmbandingkannya dengan F tabel.
- Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 , dengan melihat tingkat probabilitasnya, yaitu :
 - Jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak
 - Jika Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

5) Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk megudi apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_A : b_i \neq 0$$

Kriteria pengambilan keputusan yaitu ;

- Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sektor keuangan Bank adalah sektor dan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan dimana menyediakan berbagai jasa keuangan dan memiliki kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk giro, tabungan dan deposito dimana masing-masing simpanan tersebut memiliki keuntungan dan manfaat tersendiri. Sektor ini termasuk sektor yang sangat berperan penting dalam kegiatan ekonomi karena dengan adanya sektor ini akan memberikan pembiayaan untuk kegiatan konsumsi, produksi, dan sektor lainnya.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa NIM, BOPO, LDR berpengaruh terhadap ROA. Adapun hasil penelitian dan pengolahan data selama periode penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil regresi linear berganda adalah sebagai berikut :
 - a) Nilai α sebesar -3,578 menerangkan bahwa apabila NIM, BOPO, LDR, sama dengan nol, maka ROA adalah sebesar -3,578.
 - b) Apabila NIM meningkat sebesar 1 (satu-satuan variabel) maka ROA akan meningkat sebesar 0,395.
 - c) Apabila BOPO meningkat sebesar 1 (satu-satuan variabel) maka ROA akan menurun sebesar -0,214.
 - d) Apabila LDR meningkat sebesar 1 (satu-satuan variabel) maka ROA akan meningkat sebesar Rp0,216.

2) Koefisien Korelasi Berganda (R)

Dari Tabel 4.10 diatas dapat diketahui nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,293 maka dapat disimpulkan hubungan antara NIM, BOPO, LDR terhadap ROA memiliki hubungan yang rendah.

3) Berdasarkan Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,086. Hal ini berarti bahwa 8,6% pengaruh terhadap ROA dapat dijelaskan oleh variabel NIM, BOPO, LDR. Hal ini mengindikasikan bahwa NIM, BOPO, LDR, terhadap ROA mempunyai pengaruh yang sangat rendah. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 91,4% ROA dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4) Berdasarkan hasil uji F (simultan)

Nilai F hitung sebesar 2,777 dan F tablnya sebesar 2,71. Karena nilai F hitung $2,777 > 2,71$. Pada output SPSS di atas diketahui nilai signifikan sebesar $0,046 < \text{tingkat sig } 0,05$ artinya dapat dikatakan bahwa variabel NIM, BOPO, LDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sehingga dapat disimpulkan H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh NIM, BOPO, LDR secara simultan terhadap ROA.

5) Berdasarkan hasil uji t (parsial) sebagai berikut :

a) Hasil dari uji t (parsial) antara variabel NIM (X_1) terhadap variabel ROA (Y) menunjukan nilai t hitung sebesar 2,716 dan nilai t tabelnya sebesar 1,98667 pada tingkat sig 0,025 (5% : 2), maka t

hitung ($2,716 > 1,98667$) artinya bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA, serta memiliki nilai sig sebesar 0,008 artinya lebih kecil dari 0,05, berarti NIM berpengaruh terhadap ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh NIM terhadap ROA.

- b) Hasil dari uji t (parsial) antara variabel BOPO (X_2) terhadap variabel ROA (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,082 dan nilai t tabelnya sebesar 1,98667 pada tingkat sig 0,025 (5% : 2), maka t hitung ($-1,082 < 1,98667$) artinya bahwa BOPO tidak terdapat pengaruh terhadap ROA, serta memiliki nilai sig sebesar 0,282 artinya lebih besar dari 0,05, berarti BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Sehingga dapat disimpulkan H2 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh BOPO terhadap ROA.
- c) Hasil dari uji t (parsial) antara variabel LDR (X_3) terhadap variabel ROA (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,802 dan nilai t tabelnya sebesar 1,98667 pada tingkat sig 0,025 (5% : 2), maka t hitung ($0,802 < 1,98667$) artinya bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, serta memiliki nilai sig sebesar 0,425 artinya lebih besar dari 0,05, berarti LDR berpengaruh terhadap ROA. Sehingga dapat disimpulkan H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh LDR terhadap ROA.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi investor hendaknya lebih melihat pada variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) karena dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi investasi. Pergerakan rasio BOPO menjadi perhatian khusus apakah berada pada tingkat yang efisien yang bisa menghasilkan laba yang maksimal dan kinerja yang selalu meningkat. Sedangkan pada rasio LDR semakin tinggi LDR hingga melebihi standar 100% menunjukkan besarnya risiko kondisi likuiditas Bank dan sebaliknya semakin rendah LDR kurang dari 85% menunjukkan kurangnya efektivitas Bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesepatan Bank untuk memperoleh laba, sehingga LDR yang baik dan sesuai standar yaitu 78%-100%.
2. Bagi Perusahaan dengan melihat pada variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diharapkan mampu menjaga besarnya LDR 78%-100% sesuai dengan standar yang digunakan oleh Bank Indonesia. Jika besarnya 78%-100% optimal sehingga Bank dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa penangguhan. Sedangkan jika besarnya LDR melebihi 100% maka perusahaan tersebut beresiko sehingga Bank dalam keadaan ini dianjurkan perusahaan tidak memenuhi permintaan

kredit karena dikhawatirkan terjadi penangguhan dalam pembayaran kreditnya.

3. Bagi Peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama pada perusahaan dalam penelitian ini sebaiknya menggunakan variabel yang lain atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan lebih memperbanyak variabel yang diteliti agar lebih tepat serta dapat melihat perbedaan pada hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akutansi. Pengertian Keuangan Bank (*On Line*) tersedia di <https://cpssoft.com>.
- Ardhianto N. Wildana. 2019. *Buku Sakti Pengantar Akuntansi*. Quadrant. Yogyakarta.
- Arifin, Johar. 2007. *Cara Cerdas Menilai Kinerja Perusahaan (Aspek Finansial & Non Finansial) Berbasis Komputer*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. 2018-2020. Data Perusahaan Bank (*On Line*) tersedia di <http://www.eddyelly>.
- Akbarina Farida. 2018. *Pengantar Bisnis*. Polinema Press, Malang.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.Semarang.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. CAP (*Center for Academic Publishing Service*). Yogyakarta.
- Ismail. (2010). *Akutansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Fahmi Irham. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabetabandung.
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan*.PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Laporan Keuangan & Tahunan. Diakses dari www.idx.co.id
- Luh Putu Sukma Wahyuni Pratiwi, N. L. (2015). Pengaruh car, bopo, npl dan ldr terhadap profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 4, 2137-2166.
- Keuangan. Pengertian Sektor Keuangan (*On Line*) tersedia di <https://www.sucifindo.co.id>.
- Keuangan. Pengertian Pendapatan Bunga Bersih (*On Line*) tersedia di <https://www.Wartaekonomi.co.id>
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Fajar Interpratama Mandiri. Jakarta.
- Stefani, D. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Beban Operasinal Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, dan Non Perfoming Loan. Vol. 4, No 3.

- Suhendra, Indra. 2021. **Dimensi Modal Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan.** CV. Media Sains Indonesia. Bandung.
- Sudana, I Made. 2009. **Manajemen Keuangan Teori dan Pratik.** Airlanggan University press. Surabaya.
- Sugiono.(2014). **Metode Penelitian Manajemen.**Alfabeta Bandung.
- _____ (2018).**Metode Penelitian Manajemen.**Alfabeta.Bandung
- _____ (2020).**Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.** *Alfabeta Bandung.*
- Sujarweni, V. W. (2019). **Analisis Laporan Keuangan.**Pustaka Baru Press.Yogyakarta.
- Sawarjuwono, Tjipyohadi. 2012. **Aspek Perilaku Manusia.** Airlangga. Surabaya